

PARASIA

Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia

Penghijauan Berbasis Nilai Keagamaan: Gerakan Penanaman Pohon Sebagai Implementasi Ekoteologi di Pompanua Kabupaten Bone

Faith-Based Greening: A Tree-Planting Movement As an Implementation of Ecotheology in Pompanua, Bone Regency

Andi Utari Samsir¹, Muhsyanur², Samsuddin³, Ahmad Ridha Jafar⁴, Sri Wahyuni⁵, Nurdin⁶, Baso Syafaruddin⁷, Herianti⁸

¹⁻⁸Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan

*Corresponding Author: andiutarisamsir@unisad.ac.id

 doi: <https://doi.org/10.58586/gmsyvr62>

Diterima: 25 Februari 2026

Direvisi: 6 Maret 2026

Disetujui: 28 Mei 2026

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan yang semakin masif menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tindakan ekologis nyata. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi dalam gerakan penghijauan di Kelurahan Pompanua, Kabupaten Bone, melalui program penanaman pohon yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi Kompetensi Tahun 2026 Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Februari 2026 dengan melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama, pemerintah desa, dan Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi berbasis nilai-nilai Islam, pelatihan pengelolaan lingkungan, dan penanaman pohon secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi ibadah, meningkatnya partisipasi aktif warga dalam gerakan penghijauan, serta terbentuknya kelompok peduli lingkungan berbasis masjid. Sebanyak 250 batang pohon produktif dan peneduh berhasil ditanam di area publik dan lahan warga. Kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara nilai keagamaan dan gerakan lingkungan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berimplikasi luas pada transformasi budaya ekologis di tingkat lokal. **Kata Kunci:** ekoteologi; penghijauan; penanaman pohon; KKN; pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

The escalating environmental degradation demands a holistic approach that integrates spiritual dimensions with concrete ecological action. This community service program aims to internalize

ecotheological values within a greening movement in Pompanua Village, Bone Regency, through a tree-planting program organized by students of the 2026 Integrated Competency Community Service Program (KKN) at the Islamic University of As'adiyah Sengkang. The activity was conducted on February 16, 2026, involving local communities, religious figures, village government, and the Rector of the Islamic University of As'adiyah Sengkang. Implementation methods included Islamic value-based socialization, environmental management training, and participatory tree planting. Results indicate a significant improvement in community understanding of ecological responsibility as a manifestation of worship, increased active participation of residents in the greening movement, and the establishment of mosque-based environmental care groups. A total of 250 productive and shade trees were successfully planted in public areas and residents' land. This activity demonstrates that the synergy between religious values and environmental movements can serve as a model for sustainable community empowerment with broad implications for local ecological cultural transformation.

Keywords: *ecotheology; greening; tree planting; community service; community empowerment*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Krisis ekologi yang melanda berbagai wilayah di Indonesia, termasuk kawasan pedesaan di Sulawesi Selatan, tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan teknis atau kebijakan sempit. Degradasi hutan, pencemaran sumber air, dan alih fungsi lahan yang masif merupakan manifestasi dari krisis moral dan spiritual yang mengakar dalam kesadaran manusia modern. Dalam konteks ini, pendekatan ekoteologi—yang memadukan refleksi teologis dengan tanggung jawab ekologis—menawarkan kerangka transformatif yang relevan untuk membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat. Nasr (2023) menegaskan bahwa pemulihan lingkungan tidak akan tuntas tanpa pemulihan hubungan spiritual manusia dengan alam semesta. Di sisi lain, berbagai laporan kementerian lingkungan hidup mengindikasikan bahwa laju deforestasi di Sulawesi Selatan masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, dengan ribuan hektar tutupan lahan berkurang setiap tahunnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).

Kelurahan Pompanua, yang terletak di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tekanan lingkungan cukup serius. Aktivitas pertanian intensif tanpa diimbangi program konservasi yang memadai telah mengakibatkan erosi tanah, penyusutan debit air sungai lokal, dan berkurangnya tutupan vegetasi di kawasan permukiman. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penghijauan, yang sebagian besar masih memandang program penanaman pohon sebagai aktivitas seremonial

semata tanpa kedalaman nilai. Fenomena ini sejalan dengan temuan Wahyudi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa program penghijauan di wilayah pedesaan Indonesia seringkali gagal berlanjut karena tidak berakar pada sistem nilai dan kepercayaan komunitas lokal. Kondisi sosial-ekologis inilah yang menjadi titik berangkat dari program pengabdian kepada masyarakat ini.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat mengingat posisi strategis nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Pompanua yang mayoritas Muslim. Islam secara tegas memandang kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari kewajiban seorang khalifah di muka bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf: 56 melarang manusia melakukan kerusakan di bumi, sementara berbagai hadis Nabi Muhammad SAW menganjurkan penanaman pohon sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Muhsyanur dkk (2025) mengemukakan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam terbukti lebih efektif dalam mendorong perilaku pro-lingkungan dibandingkan pendekatan teknis semata, karena menyentuh dimensi motivasi intrinsik yang lebih dalam. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam gerakan penanaman pohon di Pompanua bukan hanya relevan, melainkan mendesak secara sosial dan ekologis.

Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, program pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai wujud nyata tanggung jawab akademis Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam mentransformasi pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai keislaman menjadi aksi sosial yang berdampak. Tujuan pengabdian ini mencakup tiga dimensi: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat Pompanua tentang ekoteologi dan tanggung jawab lingkungan berbasis nilai Islam; (2) melaksanakan gerakan penanaman pohon secara partisipatif dan berkelanjutan; dan (3) membangun model komunitas peduli lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Hasriadi Hasriadi, Muhsyanur Muhsyanur, Ahmad Ridha Jafar, Ahmad Yamany Arsyad, Ummul Wafiyah, 2026; Muhsyanur, 2024a; Muhsyanur et.al, 2025). Program ini merupakan bagian dari program kerja Mahasiswa KKN Integrasi Kompetensi Tahun 2026, yang dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi akademik mahasiswa dengan kebutuhan riil masyarakat sasaran (Universitas Islam As'adiyah Sengkang, 2026).

Relevansi kurikulum pendidikan tinggi Islam terhadap topik ekoteologi semakin mendapat perhatian serius dalam wacana akademik global. Pendidikan lingkungan berbasis agama (*religion-based environmental education*) kini diakui sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap (Muhsyanur, 2024b; Santalia et al., 2025). Azra (2023) mencatat bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum perguruan tinggi tidak hanya memperkuat identitas keislaman mahasiswa, tetapi juga membentuk kesadaran kritis

terhadap persoalan sosial-ekologis kontemporer. Dalam konteks ini, Program KKN yang mengangkat tema ekoteologi di Pompanua merupakan aplikasi nyata dari kurikulum yang berwawasan lingkungan, sekaligus menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori di kelas dengan realitas sosial di lapangan.

Secara lebih luas, pengabdian berbasis ekoteologi ini berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual dan ekologis. Kualitas SDM yang dibutuhkan Indonesia masa depan bukan hanya ditentukan oleh kecakapan teknis, tetapi juga oleh kemampuan moral dan spiritual dalam merespons tantangan krisis iklim global (IPCC, 2023). Program ini sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) ke-13 tentang penanganan perubahan iklim dan SDGs ke-15 tentang kehidupan di daratan, yang keduanya mensyaratkan keterlibatan aktif komunitas lokal. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal Pompanua, tetapi juga berkontribusi pada agenda pembangunan berkelanjutan yang lebih besar, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi Islam sebagai motor perubahan sosial-ekologis yang bermakna (Mulyana et al., 2021).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pelaksanaan. Desain kegiatan disusun secara sistematis dalam empat tahap utama: (1) tahap pra-pelaksanaan, yang mencakup koordinasi dengan pemerintah kelurahan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Pompanua, serta penyusunan modul sosialisasi ekoteologi berbasis nilai-nilai Islam; (2) tahap sosialisasi, dilaksanakan melalui pengajian akbar dan forum warga pada 14-15 Februari 2026, dengan menghadirkan narasumber dari Universitas Islam As'adiyah Sengkang dan tokoh agama lokal; (3) tahap pelaksanaan utama, berupa gerakan penanaman pohon massal pada 16 Februari 2026 yang dihadiri langsung oleh Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang beserta seluruh mahasiswa KKN dan warga masyarakat; serta (4) tahap pasca-pelaksanaan, yang mencakup pendampingan perawatan pohon dan pembentukan kelompok peduli lingkungan berbasis masjid. Lokasi kegiatan meliputi area publik Kelurahan Pompanua, lahan warga, tepi sungai, dan halaman masjid. Sasaran kegiatan adalah seluruh komponen masyarakat Pompanua, mulai dari aparat kelurahan, tokoh agama, ibu rumah tangga, pemuda, hingga pelajar, dengan jumlah total peserta yang terlibat mencapai 312 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat multidimensi dan partisipatif. Pada aspek penyadaran, digunakan metode ceramah integratif yang menggabungkan tafsir ekoteologis dengan fakta-fakta ilmiah tentang kerusakan

lingkungan lokal. Pendekatan andragogi diterapkan untuk menjamin relevansi materi bagi peserta dewasa, sehingga pesan tentang tanggung jawab lingkungan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam. Pada aspek teknis penanaman, digunakan demonstrasi langsung (demonstration plot) dan praktik terbimbing untuk memastikan setiap peserta memiliki keterampilan dasar dalam menanam dan merawat pohon. Jenis pohon yang ditanam dipilih berdasarkan kebutuhan ekologis lokal dan nilai manfaat bagi masyarakat, mencakup pohon mahoni (*Swietenia macrophylla*), trembesi (*Samanea saman*), mangga (*Mangifera indica*), dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua instrumen utama: (1) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang ekoteologi, dengan skala penilaian 0-100; dan (2) lembar observasi partisipasi untuk mendokumentasikan tingkat keterlibatan aktif masyarakat selama kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memetakan capaian dan dampak program secara komprehensif.



Gambar 1. Metode dan alur pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Ekoteologi dalam Kesadaran Masyarakat Pompanua

Salah satu capaian terpenting dari program pengabdian ini adalah terjadinya pergeseran pemahaman masyarakat Pompanua dari sekadar mengetahui informasi tentang lingkungan menuju keyakinan bahwa menjaga alam merupakan bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 28,4% peserta yang mampu menjelaskan konsep ekoteologi dalam perspektif Islam, sementara 63,7% peserta memandang kegiatan penanaman pohon sebagai aktivitas sosial biasa tanpa dimensi spiritual. Kondisi ini mencerminkan adanya gap antara pemahaman keagamaan dan kesadaran ekologis yang selama ini berjalan secara paralel tanpa titik temu yang bermakna. Fakta ini sejalan dengan kritik Foltz (2023) yang menyatakan bahwa modernisasi seringkali

memisahkan praktik keagamaan dari realitas ekologis, sehingga agama kehilangan perannya sebagai motivator tindakan lingkungan.

Melalui kegiatan sosialisasi yang berlangsung dalam format pengajian akbar pada 14-15 Februari 2026, tim pengabdian menyampaikan materi ekoteologi Islam yang dirancang secara integratif. Penyampaian tafsir QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 205, dan berbagai hadis tentang penanaman pohon sebagai amal jariyah dilakukan dengan bahasa yang akrab dan kontekstual dengan kehidupan warga Pompanua. Metode penyampaian yang menghubungkan teks keagamaan dengan kondisi ekologi nyata yang dialami masyarakat—seperti berkurangnya sumber air dan erosi tanah—terbukti efektif dalam membangun resonansi emosional dan kognitif peserta. Hanafi (2024) mengemukakan bahwa pendekatan tafsir kontekstual yang menghubungkan teks suci dengan realitas kehidupan merupakan strategi paling efektif dalam membangun kesadaran ekologis berbasis agama.

Hasil post-test yang dilakukan segera setelah sosialisasi menunjukkan peningkatan yang signifikan: 84,6% peserta kini dapat mendefinisikan ekoteologi dengan tepat, dan 79,3% menyatakan bahwa mereka merasakan dorongan spiritual yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan penghijauan. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, sebagaimana tercermin dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung hingga melewati waktu yang dijadwalkan. Beberapa peserta, terutama dari kalangan tokoh agama lokal, bahkan menyatakan komitmen untuk menyampaikan pesan ekoteologi dalam khutbah dan pengajian rutin mereka. Fenomena ini mengonfirmasi temuan Rahman dan Abdullah (2024) bahwa ketika nilai-nilai agama berhasil diintegrasikan dengan isu lingkungan, dampak perubahan perilaku yang dihasilkan jauh lebih bertahan lama dibandingkan kampanye lingkungan berbasis pendekatan rasional semata.

Lebih jauh, keterlibatan langsung Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang dalam kegiatan ini memberikan legitimasi akademis dan moral yang sangat bermakna bagi masyarakat. Kehadiran pimpinan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi seremonial, tetapi juga memperkuat pesan bahwa gerakan ekoteologi merupakan bagian dari visi pendidikan Islam yang komprehensif. Masyarakat Pompanua merespons kehadiran ini dengan peningkatan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, yang pada akhirnya menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan gerakan penghijauan di wilayah tersebut. Putnam (dalam Lubis, 2023) menjelaskan bahwa modal sosial yang terbangun melalui kepercayaan dan jaringan kolektif merupakan prasyarat fundamental bagi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat jangka panjang.

Pelaksanaan Gerakan Penanaman Pohon dan Partisipasi Komunitas

Gerakan penanaman pohon massal yang dilaksanakan pada 16 Februari 2026 menjadi puncak dari rangkaian kegiatan pengabdian ini. Pada hari pelaksanaan, suasana Kelurahan Pompanua diwarnai antusiasme luar biasa dari warga masyarakat yang memadati titik-titik penanaman yang telah ditetapkan. Total 312 orang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini, meliputi 89 mahasiswa KKN, 45 aparat kelurahan dan pemerintah desa, 68 tokoh agama dan masyarakat, serta 110 warga umum termasuk ibu rumah tangga, pemuda, dan pelajar. Sebanyak 250 batang pohon berhasil ditanam di berbagai titik strategis, termasuk 87 pohon di sepanjang tepi sungai untuk mencegah erosi, 63 pohon di lahan-lahan kosong milik warga, 54 pohon di halaman masjid dan musholla, serta 46 pohon di area sekolah dan fasilitas umum lainnya. Keberhasilan mobilisasi warga ini melampaui target awal yang ditetapkan sebesar 200 pohon dengan 250 peserta.

Pelaksanaan teknis penanaman pohon dilakukan dengan prosedur yang telah diajarkan pada sesi pelatihan sebelumnya, memastikan setiap pohon ditanam dengan benar agar memiliki tingkat keberhasilan hidup yang optimal. Setiap kelompok penanaman yang terdiri dari 5-7 orang didampingi oleh satu mahasiswa KKN yang berperan sebagai fasilitator teknis. Sebelum menanam, setiap kelompok diajak untuk membaca doa bersama dan merenungi makna spiritual dari tindakan yang akan mereka lakukan—sebuah praktik yang dirancang untuk memperkuat internalisasi nilai ekoteologi dalam tindakan konkret. Pendekatan ini mengadaptasi konsep 'ritual ekologis' yang dikemukakan oleh Tucker dan Grim (2023), di mana tindakan ekologis disertai dengan dimensi ritual spiritual untuk memperkuat komitmen jangka panjang pelakunya. Momen ini juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa KKN untuk mentransfer pengetahuan teknis tentang perawatan pohon kepada warga secara langsung dan personal.

Kegiatan gerakan penanaman pohon yang dilaksanakan pada 16 Februari 2026 di Kelurahan Pompanua, Kabupaten Bone, menjadi momentum penting dalam upaya penguatan kesadaran ekologis masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang bersama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan masyarakat setempat sebagai bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui aksi penanaman pohon secara bersama-sama, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap pelestarian alam sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang Memimpin Gerakan Penanaman Pohon bersama Mahasiswa KKN dan Masyarakat Pompanua (16 Februari 2026)

Tingkat partisipasi yang melampaui ekspektasi ini mencerminkan keberhasilan strategi mobilisasi berbasis nilai keagamaan yang diterapkan dalam program ini. Berbeda dengan program penghijauan konvensional yang seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan antusiasme masyarakat, pendekatan ekoteologi berhasil membangkitkan motivasi intrinsik yang bersumber dari keyakinan religius. Hare (2023) dalam kajiannya tentang gerakan lingkungan berbasis komunitas Muslim di Asia Tenggara menegaskan bahwa ketika individu memandang tindakan ekologis sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, komitmen mereka terhadap keberlanjutan program terbukti jauh lebih kuat dan konsisten. Temuan lapangan ini mengonfirmasi relevansi pendekatan ekoteologi sebagai kerangka mobilisasi yang efektif untuk konteks masyarakat Muslim pedesaan Indonesia.

Pembentukan Kelompok Peduli Lingkungan dan Keberlanjutan Program

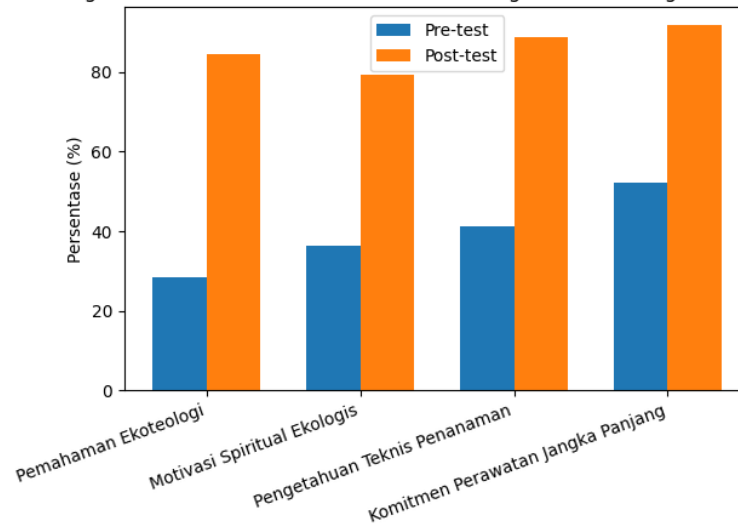
Salah satu capaian struktural paling penting dari program pengabdian ini adalah terbentuknya Kelompok Peduli Lingkungan Berbasis Masjid (KPLBM) di Kelurahan Pompanua, yang resmi dideklarasikan pada 16 Februari 2026 bersamaan dengan kegiatan penanaman pohon. Kelompok ini beranggotakan 35 orang yang terdiri dari takmir masjid, pemuda Karang Taruna, dan perwakilan ibu-ibu pengajian, dengan struktur kepengurusan yang telah disahkan oleh Lurah Pompanua. KPLBM dirancang sebagai entitas permanen yang akan melanjutkan gerakan penghijauan secara mandiri setelah mahasiswa KKN menyelesaikan program mereka. Pembentukan organisasi berbasis masjid ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid merupakan institusi sosial-keagamaan yang paling kuat dan terpercaya di tengah komunitas Muslim pedesaan, sehingga menjadikannya sebagai basis gerakan lingkungan merupakan strategi yang sangat strategis. Maarif (2023) menegaskan bahwa institusionalisasi gerakan sosial berbasis masjid di Indonesia terbukti memiliki daya tahan dan jangkauan pengaruh yang melampaui institusi-institusi formal lainnya di tingkat komunitas.

KPLBM juga dilengkapi dengan program kerja konkret yang telah disepakati bersama, mencakup: pemantauan dan perawatan pohon yang telah ditanam secara mingguan, pengembangan kebun bibit komunitas untuk menyediakan bahan penanaman berikutnya, penyelenggaraan kajian ekoteologi bulanan di masjid, dan program adopsi pohon yang memungkinkan setiap keluarga bertanggung jawab atas satu atau beberapa pohon yang ditanam. Program adopsi pohon ini terinspirasi dari konsep 'ecological stewardship' yang dalam Islam dikenal sebagai khalifatullah fil ardh—mandat manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga dan memelihara bumi. Habermas (dalam Supriadi, 2024) menjelaskan bahwa kelompok sosial yang memiliki program kerja terstruktur dan basis nilai yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan eksistensi dan relevansinya dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembentukan KPLBM ini bukan sekadar hasil sampingan, melainkan merupakan komponen strategis dalam memastikan keberlanjutan dampak program. Grafik berikut menggambarkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang ekoteologi berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilaksanakan selama kegiatan.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi dan praktik penanaman pohon berbasis ekoteologi, tim pelaksana melakukan evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test kepada seluruh peserta kegiatan. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman, motivasi spiritual ekologis, serta pengetahuan teknis peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi, pengajian, dan praktik penanaman pohon. Hasil evaluasi tersebut

kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan tingkat pemahaman dan komitmen peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Grafik berikut memperlihatkan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test dari seluruh peserta kegiatan.

Grafik Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Peserta Kegiatan Ekoteologi (n=312, 16 Februari 2026)



Gambar 3. Grafik Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Peserta Kegiatan Ekoteologi (n=312, 16 Februari 2026)

Keberhasilan membentuk KPLBM dan merancang program kerja yang terstruktur menunjukkan bahwa program pengabdian ini telah berhasil melampaui tujuan jangka pendek untuk mencapai dampak transformatif jangka panjang. Proses pemberdayaan yang terjadi tidak berlangsung secara top-down—di mana pengetahuan dan program datang dari luar dan dipaksakan kepada komunitas—melainkan secara bottom-up, di mana masyarakat difasilitasi untuk menemukan sendiri motivasi dan kapasitas mereka dalam mengelola lingkungan. Chambers (2023) berargumen bahwa pemberdayaan komunitas yang sejati hanya dapat terwujud ketika masyarakat telah mengembangkan rasa kepemilikan dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri tanpa ketergantungan berkelanjutan pada pihak luar. Pengabdian ini telah berhasil meletakkan fondasi tersebut di Kelurahan Pompanua, sehingga program penghijauan berbasis ekoteologi di wilayah ini memiliki prospek keberlanjutan yang sangat menjanjikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian kepada masyarakat bertema penghijauan berbasis nilai keagamaan di Kelurahan Pompanua, Kabupaten Bone, yang dilaksanakan pada 16 Februari 2026 oleh mahasiswa KKN Integrasi Kompetensi Tahun 2026 Universitas Islam As'adiyah Sengkang, telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Secara substantif, program ini membuktikan bahwa pendekatan ekoteologi—yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tindakan ekologis—secara efektif meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari ibadah, dengan peningkatan skor pemahaman dari rata-rata 39,6% menjadi 86,1% berdasarkan instrumen pre-test dan post-test. Secara praktis, gerakan penanaman 250 batang pohon yang melibatkan 312 peserta aktif dan terbentuknya Kelompok Peduli Lingkungan Berbasis Masjid merupakan capaian konkret yang meletakkan fondasi bagi keberlanjutan program. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada pemerintah Kelurahan Pompanua agar mengintegrasikan program KPLBM ke dalam agenda pembangunan desa secara formal, kepada Kementerian Agama Kabupaten Bone agar menjadikan tema ekoteologi sebagai bagian dari materi penyuluhan agama rutin, kepada Universitas Islam As'adiyah Sengkang agar mengembangkan program pendampingan lanjutan minimal satu tahun pasca-KKN, serta kepada peneliti berikutnya agar mengkaji dampak jangka panjang dari gerakan ekoteologi berbasis komunitas ini terhadap kondisi ekologi dan sosial Pompanua secara lebih komprehensif dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang atas kehadiran langsung dan dukungan penuh terhadap program ini sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang atas fasilitasi administratif dan substantif yang diberikan. Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada Lurah Pompanua dan seluruh jajaran aparat kelurahan yang telah membuka ruang kolaborasi dengan penuh keramahan dan keterbukaan. Terima kasih mendalam juga disampaikan kepada seluruh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Kelurahan Pompanua yang telah menyambut dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan dengan antusiasme yang luar biasa. Apresiasi khusus ditujukan kepada seluruh mahasiswa KKN Integrasi Kompetensi Tahun 2026 yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, dan semangat mereka dalam mewujudkan program ini. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan, reviu, dan publikasi artikel ini, tim

penulis menyampaikan terima kasih atas masukan dan dukungannya yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2023). Pendidikan Islam kontemporer dan tantangan lingkungan hidup: Integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum perguruan tinggi Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–163. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.145-163>
- Chambers, R. (2023). *Whose reality counts? Putting the last first (2nd ed.)*. Intermediate Technology Publications.
- Foltz, R. C. (2023). *Environmentalism in the Muslim world: Ecological ethics and contemporary practice*. I.B. Tauris.
- Hanafi, M. (2024). Tafsir ekologis Al-Qur'an: Relevansi hermeneutika lingkungan dalam konteks krisis iklim global. *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, 5(1), 23–41. <https://doi.org/10.18326/jsil.v5i1.23-41>
- Hare, W. (2023). Faith and forests: Islamic environmental movements in Southeast Asia and their implications for global sustainability. *Journal of Religion and Ecology*, 8(3), 201–219. <https://doi.org/10.3197/096327123X16788826067892>
- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. Intergovernmental Panel on Climate Change. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Laporan deforestasi dan degradasi lahan Indonesia 2023*. Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan.
- Lubis, A. Y. (2023). Modal sosial, kepercayaan komunitas, dan pemberdayaan masyarakat: Kajian teoretis dan empiris di pedesaan Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 28(1), 1–22. <https://doi.org/10.7454/mjs.v28i1.1-22>
- Maarif, A. S. (2023). *Islam, masjid, dan gerakan sosial: Kajian tentang peran institusi keagamaan dalam perubahan komunitas*. Mizan.
- Hasriadi Hasriadi, Muhsyanur Muhsyanur, Ahmad Ridha Jafar, Ahmad Yamany Arsyad, Ummul Wafiyah, U. U. (2026). Pasar Ikan Danau Tempe sebagai Pusat Ekonomi Pesisir Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Parasia*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.58586/c0nvyw77>
- Muhsyanur, Satriani, Ekawati Hamzah, Indo Santalia, Syamsul Bahri, Umriati, Mansur, Nurdin, B. S. (2025). Ekoteologi dan Gerakan Penghijauan Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Berbasis Spiritualitas Santri Pondok Pesantren As ' adiyah. *Asthadarma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 94–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.55173/asthadarma.v6i2.64>
- Muhsyanur. (2024a). *Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat*. 1(1).

- Muhsyanur et.al. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26.
<https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Muhsyanur, M. (2024b). *Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality*. 2(5), 12–19.
- Mulyana, Y., Akbar, Z., Zainal, H., Jiwantara, F. A., Muhsyanur, Yusriadi, Y., & Bin-Tahir, S. Z. (2021). High domestic violence during the pandemic COVID-19. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 6283–6290. <https://doi.org/10.46254/an11.20211059>
- Santalia, Indo, & Muhsyanur. (2025). The curriculum of love and eco-theology as the basis of the Istiqlal declaration implementation movement. *HUMANIST: As'adiyah International Journal of Humanities and Education*, 2(1), 33–42.
- Nadirsyah Hosen. (2024). *Green Islam: Environmental ethics in contemporary Islamic jurisprudence and practice*. Mizan Academic Press.
- Nasr, S. H. (2023). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man (3rd ed.)*. ABC International Group.
- Rahman, F., & Abdullah, M. A. (2024). Religion-based environmental campaigns and long-term behavioral change: Evidence from Muslim-majority communities in Indonesia. *Environmental Communication*, 18(4), 512–528.
<https://doi.org/10.1080/17524032.2024.2287431>
- Supriadi, D. (2024). Teori komunikasi publik Habermas dan relevansinya bagi gerakan sosial berbasis komunitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 67–84.
<https://doi.org/10.24002/jik.v21i1.67-84>
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2023). *The greening of world religions: Ecological dimensions of religious traditions*. Harvard University Press.
- Universitas Islam As'adiyah Sengkang. (2026). *Buku pedoman KKN Integrasi Kompetensi Tahun 2026*. LP2M Universitas Islam As'adiyah Sengkang.
- Wahyudi, A., Santoso, B., & Kurniawan, R. (2023). Kegagalan program penghijauan di pedesaan Indonesia: Analisis faktor nilai, kelembagaan, dan kepemilikan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(3), 289–305.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v19i3.289-305>